

Penguatan Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Pertanian Inklusif Berbasis *Greenhouse* dan Sistem *Wick Hidroponik* Di Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Della Nanda Luthfiana^{1*}, Lintia Putri Nanda², Nadia³, Natasha Audysta⁴, Hana Lutfia⁵

^{1,3,5}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta

^{2,4}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra, Yogyakarta

Email: della@janabadra.ac.id^{1*}

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat disabilitas menjadi aspek penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang inklusif, khususnya di Kelompok Bina Siwi, yang berlokasi di Desa Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Kelompok ini menghadapi tantangan besar terkait kemandirian ekonomi anggotanya, yang sebagian besar merupakan penyandang disabilitas. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan adalah revitalisasi pertanian inklusif berbasis *Green House* dan teknologi *Wick Hidroponik*, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan budidaya pertanian serta mengoptimalkan pengelolaan lahan terbatas. Program ini meliputi pelatihan budidaya tanaman organik, penerapan teknologi hidroponik, dan pelatihan pemasaran hasil pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada produktivitas panen, yang meningkat 50% dari 5 kg per siklus menjadi 8 kg per siklus. Selain itu, anggota kelompok memperoleh keterampilan dalam pengemasan dan pemasaran produk dengan lebih profesional. Dampak program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anggota, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas melalui pemasaran yang lebih efektif. Model pemberdayaan ini diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk kelompok disabilitas di Indonesia, memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial mereka.

Keywords: Disabilitas, *Greenhouse*, Pemberdayaan, Pertanian inklusif, Sistem *wick hidroponik*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan kelompok disabilitas merupakan salah satu bagian integral dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Penyandang disabilitas di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial, yang berdampak pada keterbatasan partisipasi sosial dan ekonomi mereka (Nst et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa keterampilan dan pendidikan, termasuk penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, berperan penting dalam meningkatkan peluang kerja dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Pertiwi et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Kelompok Bina Siwi yang didirikan pada tahun 1989 di Desa Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, merupakan salah satu organisasi yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Kelompok ini memiliki 48 anak dan remaja penyandang disabilitas dengan kebutuhan khusus, seperti tuna rungu, tuna wicara, dan down syndrome, yang didampingi oleh 15 orang pengasuh dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, Kelompok Bina Siwi masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi anggotanya.

Salah satu potensi yang dimiliki Kelompok Bina Siwi adalah lahan pertanian seluas 5×6 meter yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Lahan tersebut memiliki kondisi tanah yang subur dan telah dimanfaatkan untuk menanam beberapa jenis sayuran, seperti cabai, terong, dan sawi. Namun, pengelolaan lahan masih belum optimal akibat keterbatasan keterampilan dalam teknik budidaya yang efisien serta minimnya akses terhadap infrastruktur pertanian yang memadai. Media tanam yang digunakan masih berupa kantong bekas pakai, sehingga menghambat produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Selain itu, hasil panen hanya dimanfaatkan untuk konsumsi internal dan belum dikelola secara komersial, meskipun terdapat pasar potensial di sekitar lokasi Bina Siwi yang dapat dimanfaatkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif melalui revitalisasi pertanian ramah disabilitas, agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pertanian (Novianti & Chodijah, 2025; Lestari et al., 2024).

Dalam konteks pertanian, pendekatan inklusif perlu dihadirkan agar penyandang disabilitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku aktif dalam proses produksi dan pemasaran. Penyandang disabilitas harus diposisikan sebagai subjek pembangunan melalui program inklusi yang berkelanjutan (Saputra & Hanung, 2023). Pertanian inklusif merujuk pada upaya menciptakan sistem pertanian yang memungkinkan partisipasi penuh penyandang disabilitas, baik dari aspek produksi maupun pemasaran (Novianti & Chodijah, 2025). Pendekatan ini bertujuan menghilangkan hambatan fisik dan sosial yang selama ini membatasi kontribusi penyandang disabilitas dalam sektor pertanian (Manopo et al., 2021; Yunas et al., 2024).

Dalam pengembangan teknologi pertanian ramah akses dan lahan terbatas, sistem hidroponik dan pertanian urban terbukti relevan. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode hidroponik, termasuk sistem sederhana yang sesuai untuk lahan sempit, mampu meningkatkan efisiensi produksi tanaman sayuran sekaligus mengurangi kebutuhan tenaga fisik dan lahan luas (Widodo et al., 2024; Bojonegoro et al., 2024). Program yang dikembangkan untuk mendukung pertanian inklusif dalam kegiatan ini adalah pembangunan instalasi greenhouse pada lahan 5×6 meter dan pengembangan budidaya sayuran menggunakan sistem wick hidroponik yang memanfaatkan prinsip kapilaritas untuk menyalurkan air dan nutrisi secara otomatis (Irpan et al., 2025; Lampung & Syariah, 2025). Teknologi ini memungkinkan tanaman tumbuh optimal dengan keterbatasan lahan dan tenaga kerja, sehingga sesuai bagi kelompok disabilitas (Novianti & Chodijah, 2025). Selain meningkatkan efisiensi penggunaan air, sistem ini juga memudahkan proses perawatan tanaman (Lestari et al., 2024).

Metode hidroponik dan sistem pertanian urban atau berbasis komunitas dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat marginal, termasuk penyandang disabilitas, dalam mencapai kemandirian ekonomi, ketahanan pangan, dan inklusi sosial (Mecilita et al., 2024; Puspitasari et al., 2024). Pembangunan greenhouse yang disesuaikan dengan kondisi lahan

kelompok juga memberikan perlindungan tanaman dari cuaca ekstrem dan hama, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian melalui pengendalian suhu yang lebih baik (Bojonegoro et al., 2024; Irpan et al., 2025). Hasil budidaya sayuran selanjutnya dikembangkan melalui program pemasaran dengan peningkatan nilai jual produk melalui desain kemasan dan praktik pemasaran yang memadai. Pelatihan pemasaran, termasuk pengemasan produk, pembuatan merek, dan pemanfaatan media sosial, menjadi langkah penting untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan kelompok (Aiman et al., 2025).

Kelompok Bina Siwi memiliki potensi dalam seni budaya, kerajinan, dan pertanian, namun pengelolaan lahan pertanian masih belum optimal akibat keterbatasan keterampilan budidaya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan teknik pemupukan, pengendalian hama, sistem irigasi yang efisien, serta penggunaan alat bantu pertanian yang ramah disabilitas. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok ini meliputi: (1) keterbatasan keterampilan budidaya, (2) minimnya infrastruktur pendukung, (3) terbatasnya pemasaran hasil pertanian, dan (4) belum terintegrasinya kegiatan pertanian dengan sektor ekonomi kreatif. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan budidaya melalui pelatihan berbasis praktik serta pengembangan sistem pemasaran yang lebih efektif, baik melalui pedagang lokal maupun platform digital.

Program pemberdayaan ini relevan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), serta SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan). Penerapan teknologi pertanian yang inklusif dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian, kemandirian ekonomi, dan ketahanan pangan kelompok disabilitas di tingkat komunitas (Nadia, 2023; Kari et al., 2025).

Dengan demikian, tujuan program pengembangan budidaya tanaman sayuran melalui sistem wick hidroponik pada instalasi greenhouse adalah meningkatkan produktivitas dan variasi hasil panen hingga 50% dengan metode yang ramah bagi anak dan remaja penyandang disabilitas. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan nilai jual produk sayuran Bina Siwi melalui penguatan identitas produk, desain kemasan, logo, dan strategi branding untuk menjangkau pasar potensial di sekitar lokasi Bina Siwi.

METODE KEGIATAN

Berdasarkan tujuan program yang telah diuraikan pada latar belakang, kegiatan yang dilaksanakan bersama Bina Siwi adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sebagai pendahuluan, sosialisasi bentuk kegiatan pelatihan disampaikan kepada pengasuh dan anggota Kelompok Bina Siwi mengenai program kegiatan, gambaran teknis, konsep pertanian inklusif, instalasi *Green House* dan budidaya tanaman dengan Wick System Hidroponik yang dikembangkan sebagai solusi berkelanjutan untuk budidaya pertanian serta

pelatihan pemasaran untuk menambah nilai jual produk. Pengasuh dan anggota Bina Siwi sangat antusias dengan program kegiatan tersebut karena merupakan hal yang baru bagi mereka untuk memanfaatkan lahan pertanian agar lebih optimal.

2. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Setelah sosialisais dilakukan, beberapa pelatihan diberikan kepada pengasuh dan juga anggota Bina Siwi dengan memanfaatkan teknologi agar lebih optimal, yang mencakup kegiatan pelatihan sebagai berikut:

a. Instalasi *Green House*

Untuk mendukung budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem wick hidroponik, dikembangkan instalasi *Green House* pada lahan yang tersedia di area Bina Siwi seluas 5x6 meter. *Green House* dibangun untuk melindungi tanaman dari iklim ekstrem dan hama yang dirancang agar sesuai dengan lahan kelompok dan dilengkapi dengan sistem hidroponik untuk meningkatkan hasil budidaya secara optimal. Pada lahan tersebut, dikembangkan sebanyak 240 pot budidaya sayuran dengan sistem Wick Hidroponik untuk sayuran sawi, tomat, terong dan cabai yang diletakkan pada rak baja dan dilindungi dengan *insect net* agar terhindar dari serangga di sekitar lahan. Di dalam area *Green House* juga dilengkapi dengan perlengkapan budidaya sayuran agar mudah digunakan oleh anak asuh Bina Siwi ketika memantau sayuran secara berkala.

b. Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Wick Hidroponik

Untuk mendukung kegiatan pelatihan budidaya tanaman sayuran, dari 48 anak asuh dipilih 10 anak asuh yang diberikan tugas untuk bertanggungjawab mengelola area greenhouse dan memantau jadwal penyiraman. Anak asuh Bina Siwi yang bertugas tersebut, pada tahap pertama diberikan materi pelatihan terkait konsep dasar dan metode budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem Wick Hidroponik mulai dari pemilihan bibit tanaman, penyemaian, penyiraman, hingga proses panen. Sistem ini memungkinkan distribusi nutrisi otomatis ke tanaman, meningkatkan produktivitas dan mempermudah budidaya tanaman seperti sawi, cabai, dan tomat. Pelatihan budidaya tanaman diberikan melalui 3 (tiga) kali sesi materi dengan praktik langsung di area greenhouse. Pelatihan ini membentuk pemahaman anak asuh Bina Siwi terkait metode yang lebih efektif untuk budidaya tanaman sayuran dengan proses penyiraman yang terjadwal dan lebih optimal. Untuk mendukung hasil panen sayuran agar optimal, juga dilakukan pendampingan dan pemantauan proses budidaya dengan kunjungan langsung ke *Green House* Bina Siwi dengan 5 (lima) kali kunjungan dalam satu kali periode tanam. Melalui metode ini, anak asuh Bina Siwi dapat lebih memahami bagaimana proses pemantauan dan perawatan budidaya sayuran menggunakan metode Wick Hidroponik dengan baik.

c. Pelatihan Pemasaran Hasil Budidaya Sayuran

Anak asuh Bina Siwi dan juga pengasuh yang bertugas diberikan pelatihan dengan praktik langsung untuk mengemas hasil budidaya sayuran sebagai cara pemasaran agar lebih menarik. Untuk mendukung pemasaran tersebut, telah dirancang desain kemasan, logo dan

juga merek produk sayuran dengan nama “Bina Siwi Tani”. Anak asuh dan juga pengasuh Bina Siwi mengemas sayuran menggunakan kemasan dengan desain baru. Mereka diberikan pemahaman bahwa pemasaran yang baik dapat memperluas potensi penjualan produk sayuran di daerah sekitar Bina Siwi. Untuk mendukung kegiatan pemasaran yang berkelanjutan, pendampingan juga diberikan kepada pengasuh Bina Siwi untuk memanfaatkan media digital seperti pengembangan konten pemasaran melalui media sosial Instagram milik Bina Siwi untuk mengenalkan produk sayuran yang telah dihasilkan. Selain itu, pendampingan juga dilakukan untuk melengkapi Profil *Google Business* agar pemasaran secara digital lebih optimal.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan, evaluasi juga diberikan terhadap proses budidaya sayuran dan juga kegiatan pemasaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara dan juga memberikan angket penilaian kepada pengasuh Bina Siwi untuk mengukur metode pelatihan dan ketercapaian program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan yang telah diuraikan, kegiatan pemberdayaan Masyarakat bersama Bina Siwi dilakukan berkaitan untuk peningkatan Aspek Produksi dan Pemasaran yang menghasilkan capaian sebagai berikut:

1. Instalasi *Green House*

Untuk mendukung peningkatan pada aspek produksi, telah dibangun instalasi *green house* untuk menunjang hasil budidaya agar lebih optimal dan terlindungi dari perubahan iklim ekstrem serta serangan hama penyakit pada lahan 5x6 meter yang tersedia. *Green House* ini dirancang sebagai ruang budidaya pertanian terintegrasi dengan sistem hidroponik dan kontrol suhu yang sederhana. Kegiatan diawali dengan observasi ke area lahan Bina Siwi yang sebelumnya hanya tanah biasa dan ditanami oleh satu jenis tanaman saja. Kemudian tim melakukan instalasi *greenhouse* dengan merapikan lahan tanah yang awalnya ditanami sayuran, untuk diletakkan rak yang dimanfaatkan sebagai tempat pembibitan budidaya tanaman dengan sistem *wick hydroganic*. Pada instalasi *Green House* juga dilengkapi dengan kerangka bangunan setinggi 5 meter dengan atap UV dan *insect net* agar tanaman yang dikembangkan terlindungi dari serangan hewan serangga.



Gambar 1. Kegiatan observasi pada lahan bina siwi



Gambar 2. Instalasi green house dengan atap UV

2. Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Wick Hidroponik

Kelompok Disabilitas Bina Siwi menghadapi kendala dalam keterampilan budidaya tanaman. Untuk mengatasinya, dilakukan pelatihan budidaya tanaman hortikultura, meliputi teknik pertanian organik, manajemen media tanam, pemupukan, pengendalian hama ramah lingkungan, serta teknik panen yang baik khususnya dengan metode atau sistem Wick Hidroponik. Sistem ini adalah teknologi pertanian sederhana yang memanfaatkan prinsip kapilaritas dengan sumbu (*wick*) untuk menyalurkan nutrisi ke akar tanaman secara otomatis, cocok untuk kondisi mitra yang memiliki lahan terbatas dan membutuhkan sistem yang mudah dipelajari serta dirawat. Tim mengenalkan teknologi budidaya tanaman dengan metode ini kepada mitra untuk memanfaatkan lahan yang terbatas namun dapat menghasilkan produksi sayuran yang jumlahnya lebih banyak. Pada kegiatan ini melibatkan 10 anggota Kelompok Bina Siwi yang ke depannya bertanggungjawab khusus dalam proses perawatan tanaman secara berkala di lokasi. Pelatihan disampaikan oleh Dosen Agribisnis secara langsung kepada seluruh anggota Kelompok Bina Siwi dimulai dari materi pembibitan, perawatan / pemantauan sampai dengan panen. Dalam pelatihan ini, diprioritaskan pada budidaya sayuran sawi, pokcoy, caisim, cabai dan tomat sebagai komoditas yang dinilai sudah memiliki peluang pasar yang cukup baik di sekitar lokasi mitra. Pelatihan ini bertujuan ini memberikan gambaran langsung tentang teknologi / metode budidaya tanaman yaitu *Wick Hydroganic System* dengan praktik di area Green House.



Gambar 3. Pelatihan budidaya dengan sistem wick hidroponik

Pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman anggota Kelompok Bina Siwi terkait metode lain yang sebelumnya belum pernah diterapkan untuk mengoptimalkan lahan yang terbatas namun produktivitas sayuran dapat meningkat. Anak asuh Bina Siwi juga terlibat dalam proses penyemaian dan pengembangan budidaya tanaman sayur pada 248 pot yang telah disediakan untuk sayuran sawi, pokcoy, cabai, tomat dan terong. Setiap satu minggu sekali, telah dilakukan pendampingan ke lokasi *greenhouse* untuk memantau

budidaya tanaman sayuran dan mengatasi masalah serangan hama serangga di sekitar lokasi lahan. Selain peningkatan pada pemahaman terkait budidaya sayuran, aspek produksi sayuran yang dihasilkan dari budidaya dengan sistem Wick Hidroponik ini juga meningkat 50%. Sebelumnya, kelompok disabilitas Bina Siwi hanya memanfaatkan kantong plastik bekas dan lahan yang tersedia dengan jumlah sayuran yang terbatas sehingga hanya menghasilkan 3-5kg dalam satu kali periode panen. Kemudian setelah budidaya sayuran dengan sistem Wick Hidroponik, terjadi peningkatan pada aspek produksi yaitu jumlah panen sayuran menjadi 8-10kg.



Gambar 4. Kegiatan panen hasil budidaya sayuran di *green house* bina siwi

3. Pelatihan Pemasaran Hasil Budidaya Sayuran

Untuk meningkatkan kemampuan dan produktivitas pada aspek pemasaran, juga telah dilakukan sesi pelatihan bersama pengasuh dan seluruh anggota Bina Siwi. Pelatihan pada aspek pemasaran mencakup pengembangan kemasan dan teknik pemasaran yang tepat melalui *branding* produk sayuran Bina Siwi. Karena selama ini, hasil panen hanya dikemas secara seadanya tanpa identitas produk yang jelas. Oleh karena itu, kelompok bina siwi diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pengemasan produk sayuran secara higienis, menarik, dan informatif. Sebagai komponen pelengkap sebuah kemasan produk, telah dirancang desain logo sebagai langkah sederhana untuk melakukan *branding* produk sayuran dengan nama produk “*Bina Siwi Tani*” dengan tagline produk “*Difabel Berkarya, Negeri Berdaya*”. Kemudian kemasan dengan sablon logo dan informasi terkait produk sayuran dibuat agar lebih menarik dan siap dipasarkan. Setelah persiapan perlengkapan selesai, dilanjutkan dengan pelatihan yang diawali dengan penyampaian materi terkait pentingnya pengembangan *branding*, *labeling* dan *packaging* suatu produk agar lebih bernilai jual. Selanjutnya sebanyak 60 anggota mitra Bina Siwi dilibatkan secara langsung dalam praktik pengemasan sayur dengan tahapan yang sederhana dan dapat diikuti dengan baik.



Gambar 5. Kemasan produk hasil budidaya sayuran

Pelatihan pemasaran juga diberikan kepada Kelompok Bina Siwi yang mencakup strategi pemasaran langsung ke konsumen, pemanfaatan media sosial untuk promosi, penciptaan merek produk, dan pembuatan konten pemasaran yang menarik. Sebagai alat bantu, desain brosur dan juga bahan konten pemasaran telah disusun yang dapat diupload ke akun media sosial milik Bina Siwi khususnya dalam hal promosi produk budidaya sayuran.



Gambar 6. Desain brosur pemasaran produk hasil budidaya sayuran

Selain itu, untuk praktik penjualan langsung yang lebih luas, mitra Bina Siwi juga telah mencoba membawa produk budidaya sayuran dengan kemasan yang baru di acara pameran UMKM yang diselenggarakan oleh Dinas UMKM Kab. Bantul di bulan Juli 2025 serta pada acara Dies Natalis Universitas Janabadra. Produk hasil budidaya sayuran diminati oleh pengunjung dengan kemasan yang telah dikembangkan untuk membantu penjualan.



Gambar 7. Kegiatan pameran hasil budidaya sayuran

Tabel 1. Hasil pelaksanaan program kegiatan pada aspek produksi dan pemasaran

Aspek	Program Kegiatan	Hasil
Produksi	Menyelenggarakan pelatihan budidaya tanaman dengan metode yang optimal	Sebanyak 10 anggota mitra sudah memahami tahapan proses dari pembibitan, perawatan sampai dengan panen.
Produksi	Membuat rancang bangun teknologi budidaya tanaman (wick hidroponik system)	Hasil budidaya sayuran jumlahnya sudah meningkat dalam satu kali masa panen untuk caisim, sawi dan pokcoy sebesar 8kg yang sebelumnya hanya 5kg.
Produksi	Membuat Green House yang sesuai dengan kondisi lahan untuk menghasilkan tanaman dengan baik	Instalasi Green House sudah terbangun dengan baik pada lahan pertanian milik mitra yang dinilai sangat membantu untuk proses budidaya sayuran dengan jumlah yang lebih banyak.
Pemasaran	Menyelenggarakan pelatihan pemasaran hasil pertanian	Pelatihan pemasaran telah diikuti dengan baik oleh anggota mitra sehingga saluran distribusi hasil budidaya sayuran dapat lebih optimal.
Pemasaran	Merancang metode pengemasan produk hasil budidaya tanaman agar memiliki identitas dan bernilai jual	Mitra telah memiliki desain kemasan yang mendukung nilai jual produk budidaya sayuran

KESIMPULAN

Program pemberdayaan Kelompok Bina Siwi melalui revitalisasi pertanian inklusif ramah disabilitas telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok. Melalui pelatihan budidaya tanaman menggunakan teknologi Wick Hidroponik, anggota kelompok kini memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola lahan pertanian, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Penggunaan Green House yang disesuaikan dengan kondisi lahan kelompok telah membantu melindungi tanaman dari cuaca ekstrem dan hama, sehingga produktivitas dan kualitas hasil panen meningkat 50% dalam satu kali periode panen yang semula hanya 5kg naik menjadi 10kg. Metode budidaya sayuran juga semakin beragam dengan tersedianya 240 pot tanaman menggunakan sistem Wick Hidroponik yang dikembangkan dalam *Green House*. Sebanyak 30% anggota kelompok Bina Siwi juga sudah memahami proses budidaya tanaman sayur menggunakan metode tersebut mulai dari proses penyemaian, perawatan tanaman hingga panen. Selain aspek produksi, pelatihan pemasaran hasil pertanian juga telah berhasil membuka akses ke pasar potensial yang lebih luas. Kemasan produk sayuran yang telah dirancang telah berhasil menambah nilai jual produk untuk dipromosikan ke pasar potensial yang lebih luas. Kelompok Bina Siwi sudah memanfaatkan media promosi secara digital dan juga melalui pameran pada acara tertentu yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Program ini telah menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi tepat guna, pelatihan keterampilan, dan pemasaran yang terstruktur dapat mendorong pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan dukungan terus-menerus dari semua pihak, baik akademisi, pemerintah, dan komunitas lokal, diharapkan Kelompok Bina Siwi dapat terus tumbuh dan mencapai kemandirian ekonomi, memberikan manfaat jangka panjang bagi para anggotanya serta masyarakat sekitar

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Diktisaintek yang telah memberikan dukungan finansial melalui program hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025. Selanjutnya juga kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Janabadra yang telah memberikan dukungan untuk pendampingan dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan. Serta tidak lupa juga terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada mitra Kelompok Bina Siwi yang telah bersedia dan bekerjasama dengan baik untuk pelaksanaan seluruh rangkaian program kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan semoga memberikan manfaat yang tidak pernah terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Sriwijaya, B., & Astriani, D. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Tirto Mekar Tani” Tamantirto Kasihan Bantul melalui pemanfaatan ruang bantaran Sungai Bedog. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 7–12.
- Bojonegoro, U., Sugihwaras, D., Kepohbaru, K., Bojonegoro, K., & Sugihwaras, P. D. (2024). Pembangunan greenhouse di Desa Sugihwaras Kecamatan Kepohbaru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(4), 29–37.

- Irpan, A., Spalanzani, W., Widyantoro, M., & Mustakim, I. (2025). Greenhouse untuk rakyat: Gerakan hijau dari, oleh, dan untuk masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 27–34.
- Kari, D. S., Saputra, K., & Syamsuddin, S. (2025). Community empowerment through the sustainable food house program using hydroponic planting media in the Sungai Batu Dendeng community care group. *Memoirs of Community Service*, 1(1), 1–10. <https://memoirs-c.org/index.php/main/article/view/7/5>
- Lampung, U., & Syariah, D. K. (2025). *Pengembangan sistem hidroponik berbasis greenhouse*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Lestari, S. U., Alhaviz, A., Ibrahim, R., & Anggraini, A. (2024). Pemberdayaan kelompok disabilitas Insan Berguna Nusantara (IBNU) Foundation Pekanbaru melalui budidaya bawang merah (*Allium cepa*). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 248–252.
- Manopo, T. P., Singkoh, F., & Kasenda, V. (2021). Pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas oleh Dinas Sosial Kabupaten Minahasa (Studi kasus di Kecamatan Langowan Timur). *Jurnal Governance*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/36078>
- Mecilita, I., et al. (2024). Empowering group of farmers with disabilities through training in manufacturing liquid organic fertilizer. *Journal of Community Service*, 2, 240–247.
- Nadia, D. N. L. (2023). Utilization of household farming with verticulture vegetable cultivation techniques for the implementation of a vegetable village in Payak Tengah Hamlet, Piyungan, Bantul Regency. *Asian Journal of Community Service*, 2(12), 1–8. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajcs/article/view/7006>
- Novianti, D., & Chodijah, S. (2025). Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam wirausaha keripik pisang dan pertanian pakcoy di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 378–382.
- Nst, N., Rahman, D., & Sultani. (2024). Strategi pemberdayaan petani dalam pembangunan agribisnis inklusif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10), 7618–7627. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Pertiwi, E., Purnagunawan, R. M., Hadiyanto, F., & Dewi, V. C. (2025). Do skills matter in influencing employment for people with disabilities? Exploring the role of ICT skills and education. *Journal of Disability Studies*, 20(1), 1–12.
- Puspitasari, I. M., Maulidiah, S., Pahlevi, M. I., Gaol, K. L., & Maulana, H. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Beloh melalui hidroponik sistem wick. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Saputra, W. D., & Hanung, G. (2023). Mengarusutamakan penyandang disabilitas sebagai subjek pembangunan di Desa Sidoharjo, Polanharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 212–218.
- Widodo, R. C., Waluyo, Z. F., Salsabila, A. P., & Alfarizqi, E. P. P. (2024). Pengembangan pertanian urban berkelanjutan dengan hidroponik melalui program sosialisasi di perkotaan. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(3), 59–65.
- Yunas, N. S., Ramadlan, M. F. S., Damayanti, R., & Wahyudi, T. H. (2024). Penguatan inklusi sosial dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(1), 93–105